

Nasib orang miskin kembali menjadi sentral perdebatan arsitektur. Kegagalan Pruitt Igo bukan sekedar mematikan semangat universalisasi dengan merayakan kemunculan postmodernism yang cenderung ikonografik. Peledakkan itu juga meninggalkan gema berupa hilangnya proyek-proyek arsitektur untuk kaum miskin. Kurang lebih tiga dekade, arsitektur disibukkan dengan eksplorasi figuratif dalam bingkai *double coding* yang ternyata tetap berujung pada wacana identitas baik kolektif maupun identitas para arsitek itu sendiri untuk meninggalkan *signature* pada karyanya. Selama itu pula dunia arsitektur kehilangan eksplorasi yang sangat intensif terhadap kediaman (*dwelling*) sebagai pemenuhan hajat hidup manusia seperti *existenzminimum* Ernst May di Jerman atau *minimum dwelling* di Inggris, unit habitasi ala Corbusier di Perancis atau *support and detachable units* nya Habraken.

Namun demikian, tampaknya bandul tantangan global tidak bisa ditolak oleh arsitektur. Wacana global tentang kemiskinan global (*global poverty*), tantangan Millennium Development Goals (MGD) dan peledakan populasi manusia, serta migrasi kaum miskin ke metropolitan, memaksa arsitektur kembali memikirkan kaum miskin. Perumahan yang menjadi problem laten kini mulai menjadi sentral debat lagi setelah cukup lama disingkirkan dari debat teori arsitektur dan perkotaan.

Dalam konteks permasalahan global inilah Centre for Socius Design (CSD) - sebuah pusat studi yang berusaha menggali peran arsitektur sebagai proyek pemitraan secara sosial - berusaha menempatkan diri di

sentral debat dengan menawarkan eksplorasi cara pandang baru, metode baru, tipologi baru, hingga eksperimentasi peran dan bentuk baru bagi arsitektur. Melalui CSD anda diundang untuk berpikir kritis - *out of the box* - dalam menghadapi persoalan nyata tersebut. CSD beranggapan bahwa walaupun masalah yang dihadapi sepertinya "klise" namun justru diperlukan solusi-solusi disain yang tidak klise, mungkin radikal, karena nyata-nyata persoalan klise itu tak kunjung selesai dengan pendekatan konvensional kontemporer. Keberanian melontarkan ide konstruktif sangat dihargai!

MEWADAHI KOMPLEKSITAS SOSIAL:

CENTRE FOR
SOCIUS DESIGN



jurusan arsitektur
universitas islam indonesia
kampus terpadu
jalan kaliurang km 14.5
yogyakarta 55584
+ 62-274-898 444 ext 3230

<http://csd.uui.ac.id>

email:
csd@uui.ac.id

PENGAMPU

Dr. Ing. Ilya F. Maharika

Ir. Hastuti Saptorini, MA.

Dr. Suparwoko

M. Yulianto Prihatmaji, ST. MSA.



PROTO URBAN CONDITION: MAPPING URBAN QUALITIES AND ITS ARCHITECTURAL INTERVENTION

Sub tema ini berfokus pada usaha memahami kondisi "proto urban". Istilah ini dibuat untuk menunjuk pada dua hal: (1) lingkungan binaan yang belum jadi kota dan (2) lingkungan binaan yang telah menjadi "bentuk generik" karakter kota. Kota tepian sungai, kampung kota, gejala sprawl di pinggiran kota, blok-blok bangunan yang menciptakan "ruang kosong" adalah bentuk-bentuk generik yang perlu diperhatikan karena kebanyakan arsitek sering mengesampingkan. Tema ini menantang arsitek untuk mencari kedua bentuk tersebut, mencari problematikanya dan mengintervensinya melalui desain.

ARCH/IN/FORMAL/TECTURE: ACCOMMODATING THE INFORMALITIES THROUGH ARCHITECTURE

Paling sering, informalitas dianggap sebagai antitesis dari yang formal. Namun konsep ini bisa sangat menyesatkan. Aligh-alih, dalam tema ini, informalitas tidak dimaknai seperti itu akan tetapi sebagai "mode of urbanization" sebuah model pengkotaan, sebuah sistem norma yang mengatur perkembangan kota itu sendiri (Roy & AlSayyad, 2004). Dengan demikian, arsitek ditantang untuk memahami norma itu (yang khas daerah tertentu misalnya) dan menciptakan model-model arsitektural yang berbasis pada norma itu yang dalam perspektif lebih luas harus mengacu pada norma yang *sustainable* dan *pro poor*.

DARI PEMETAAN PROBLEM SAMPAI EXPERIMEN FORMAL SPEKULATIF

URBAN RETROFITTING: AN EXPERIMENT WITH ALIEN FUNCTIONS

Paling sering, proyek arsitektur dimulai dari "kertas kosong" atau tapak yang dianggap kosong. Lantas bagaimana jika rancangan memang dimulai dari konsep untuk retrofit - menyelipkan sebuah (fungsi) tambahan di bangunan yang sudah ada sebelumnya? Bagaimana arsitek harus beadaptasi bila sebuah dormitory diselipkan di kampus atau mall? atau memasukkan pasar K5 untuk museum atau pabrik?

HIGH DENSITY DWELLING: REPRESENTING AND INCORPORATING SOCIAL RELATION

Terutama untuk masyarakat Indonesia yang "berbasis hidup di muka tanah", permasalahan yang sering diklaim oleh para sosiologis dan behaviorist adalah kehidupan vertikal akan menceraiberaikan relasi sosial. Bagaimana sebenarnya relasi sosial yang terjadi di kehidupan permukiman vertikal? Apakah muncul bentuk relasi yang berbeda dengan mereka yang berdempetan secara horisontal? Apakah masih diperlukan relasi semacam kehidupan horisontal di dalam struktur kehidupan permukiman vertikal itu? Bagaimana cara dan bentuknya? Dan masih banyak lagi pertanyaan untuk ini.

